

**TINJAUAN PENERAPAN KESEJAHTERAAN
HEWAN PADA PROSES PEMOTONGAN
SAPI DI RUMAH POTONG HEWAN
MANGGALA KOTA MAKASSAR**

THE OVERVIEW OF THE IMPLEMENTATION OF ANIMAL
WELFARE IN CATTLE SLAUGHTERING PROCESS
AT MANGGALA SLAUGHTERHOUSE,
MAKASSAR CITY

**DESY RAHMA DWIANTI
C031 20 1063**



**PROGRAM STUDI KEDOKTERAN HEWAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**



**TINJAUAN PENERAPAN KESEJAHTERAAN
HEWAN PADA PROSES PEMOTONGAN
SAPI DI RUMAH POTONG HEWAN
MANGGALA KOTA MAKASSAR**

THE OVERVIEW OF THE IMPLEMENTATION OF ANIMAL
WELFARE IN CATTLE SLAUGHTERING PROCESS
AT MANGGALA SLAUGHTERHOUSE,
MAKASSAR CITY

**DESY RAHMA DWIANTI
C031 20 1063**



\



**PROGRAM STUDI KEDOKTERAN HEWAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024

**TINJAUAN PENERAPAN KESEJAHTERAAN
HEWAN PADA PROSES PEMOTONGAN
SAPI DI RUMAH POTONG HEWAN
MANGGALA KOTA MAKASSAR**

**THE OVERVIEW OF THE IMPLEMENTATION OF ANIMAL
WELFARE IN CATTLE SLAUGHTERING PROCESS
AT MANGGALA SLAUGHTERHOUSE,
MAKASSAR CITY**

SKRIPSI

Untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi
syarat-syarat untuk mencapai gelar sarjana

**DESY RAHMA DWIANTI
C031 20 1063**

**PROGRAM STUDI KEDOKTERAN HEWAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**



Optimized using
trial version
www.balesio.com

**TINJAUAN PENERAPAN KESEJAHTERAAN
HEWAN PADA PROSES PEMOTONGAN
SAPI DI RUMAH POTONG HEWAN
MANGGALA KOTA MAKASSAR**

Desy Rahma Dwianti

C031 20 1063



Pada tanggal 27 Januari 2024



SKRIPSI

TINJAUAN PENERAPAN KESEJAHTERAAN HEWAN PADA PROSES PEMOTONGAN SAPI DI RUMAH POTONG HEWAN MANGGALA KOTA MAKASSAR

THE OVERVIEW OF THE IMPLEMENTATION OF ANIMAL WELFARE IN
CATTLE SLAUGHTERING PROCESS
AT MANGGALA SLAUGHTERHOUSE,
MAKASSAR CITY

Disusun dan diajukan oleh :

DESY RAHMA DWIANTI
C031 20 1063

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 15 Febuari 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Panitia Penguji Skripsi

1. Ketua : drh. Anak Agung Putu Joni Wahyuda, M.Si.
2. Sekretaris : drh. Baso Yusuf, M.Sc.
3. Anggota : drh. Rian Hari Suharto, M.Sc.
4. Anggota : drh. Andi Try Julyana Eka Astuty, M.Sc.
5. Anggota : Dr. Drh. Dwi Kesuma Sari, Ap.Vet.

Mengetahui, Ketua Program Studi Kedokteran Hewan
Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin



Dr. drh. Dwi Kesuma Sari, AP.Vet
NIP. 19730216 199903 2 001



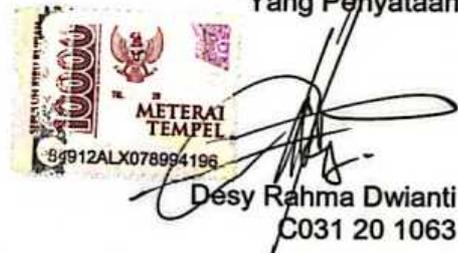
Optimized using
trial version
www.balesio.com

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar adalah hasil karya saya sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Makassar, 27 Januari 2024
Yang Pernyataan


Desy Rahma Dwianti
C031 20 1063



Optimized using
trial version
www.balesio.com

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, tiada kata yang lebih patut diucapkan oleh seorang hamba yang beriman selain ucapan puji syukur ke hadirat Allah swt, Tuhan Yang Maha Mengetahui, Pemilik segala ilmu, dan pencipta seluruh alam. Setiap kemampuan dan kemudahan telah diberikan-Nya sehingga saya selaku penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar S-1 kedokteran Hewan pada Fakultas Kedokteran Universitas Hassanuddin.

Penyelesaian skripsi ini juga dipersembahkan untuk keluarga tercinta penulis, cinta pertama dan pintu surgaku, Ayahanda **Syafaruddin, S.Pd.** dan Ibunda **Wartina, S.Pd.** Terimakasih atas segala doa dan dukungan yang tak pernah putus. Memberikan cinta, kasih sayang, doa dan pengorbanan yang mengiringi setiap langkah untuk menyelesaikan pendidikan ini. Terimakasih sudah berjuang membesarkan dan mendidik penulis sampai di titik ini. Hiduplah lebih lama. Kakakku, **Syafrina Putri, S.T.** dan **Septian Elsy Putra, S.T.** Terimakasih sudah menjadi kakak yang mendukung penuh segala kegiatan selama proses perkuliahan dan penyelesaian pendidikan ini. Saudara terbaik yang membersamai kehidupan penulis sampai saat ini, terimakasih telah menjadi panutan.

Dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini, penulis juga sangat membutuhkan kerjasama, bantuan, bimbingan, pengarahan, petunjuk, saran-saran, dan dukungan dari berbagai pihak. Terima kasih penulis haturkan kepada :

1. **Dr. drh. Dwi Kesuma Sari, APVet.** sebagai Ketua Program Studi Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin.
2. **drh. Anak Agung Putu Joni Wahyuda, M.Si.** dan **drh. Baso Yusuf, M.Sc.** selaku pembimbing atas waktu, bimbingan, arahan, serta masukan selama penyusunan skripsi hingga selesainya skripsi ini.
3. **drh. Rian Hari Suharto, M.Sc.** dan **drh. Andi Try Julyana Eka Astuty, M.Sc.** selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan penjelasan untuk perbaikan penulisan skripsi ini.
4. Segenap panitia seminar proposal dan seminar hasil atas segala bantuan dan kemudahan yang diberikan kepada penulis.
5. **Dosen pengajar** yang telah banyak memberikan ilmu dan berbagi pengalaman kepada penulis selama mengikuti pendidikan di Program Studi Kedokteran Hewan Universitas Hasanuddin. Serta **staf tata usaha** PSKH FK-UNHAS yang membantu mengurus kelengkapan berkas.
6. Sahabat seperjuangan, **Nur Herlinda Mokobombang.** Terima kasih sudah menemani selama masa perkuliahan. Terima kasih sudah menjadi teman, sahabat dan saudara yang selalu menguatkan. Mengambil banyak peran penting dibalik layar, membersamai dalam perjuangan dan tidak pernah mengeluh ketika direpotkan.



7. Sahabat terkasih, **Lindy Anggraini**. Terima kasih telah menjadi tempat terbaik untuk mengutarakan keluh dan kesah. Menemani perjuangan dari jauh, memberikan doa dan dukungan penuh dalam proses penyelesaian pendidikan ini.
 8. Teman-teman seperjuangan **Kharinkan Efilian Lutfiah, Maghfira Meyghafary A.D, Muhammad Akbar Sasmita, dan Ahmad Maulana**. Terima kasih telah menemani selama proses penelitian dan perkuliahan, memberikan dukungan dan semangat dalam proses penyelesaian pendidikan ini.
 9. Teman-teman sekaligus saudara seperjuangan **“Griya Jompo” Ghina Rizqi Iqbal, Andi Nurul Khatimah, Annisa Zahra Meirizka, Muh. dan Muh. Syafrial M.Tang**. Terima kasih karena selalu ada dan selalu mendukung serta mendengarkan keluhan penulis.
 10. Teman-teman angkatan 2020 **“CIONE”** yang telah menjadi saudara seperjuangan selama menempuh jenjang pendidikan strata satu.
 11. Kepada kepada Idol *K-Pop*, **Choi Seungcheol, Yoon Jeonghan, Hong Jisoo, Moon Junhui, Kwon Soonyong, Jeon Wonwoo, Lee Jihoon, Xu Minghao, Kim Mingyu, Lee Seokmin, Chwe Hansol, Lee Chan dan Zhong Chenle**. Terimakasih karena telah menemani penulis melalui lagu-lagu dan karya-karyanya dalam penyelesaian pendidikan ini.
 12. Kepada diri sendiri, **Desy Rahma Dwianti**. Terima kasih sudah bertahan, keluar dari zona nyaman, dan berjuang sampai saat ini atas banyaknya harapan dan impian yang harus diwujudkan. Terimakasih untuk selalu percaya bahwa segala niat baik dan harapan akan selalu diberikan kemudahan.
 13. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah ikut menyumbangkan pikiran dan tenaga untuk penulis.
- Kepada semua yang telah disebutkan diatas, semoga Tuhan membalas dengan balasan yang lebih baik dari kalian berikan. Penulis telah berusaha memberi yang terbaik dalam menyelesaikan skripsi ini, Namun, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati dan keterbukaan penulis menerima segala saran dan kritik demi lebih baiknya skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Makassar, 27 Januari 2024
Penulis

Desy Rahma Dwianti



ABSTRAK

DESY RAHMA DWIANTI. *Tinjauan Penerapan Kesejahteraan Hewan pada Proses Pemotongan Sapi di Rumah Potong Hewan Manggala Kota Makassar.* Di bimbing oleh ANAK AGUNG PUTU JONI WAHYUDA dan BASO YUSUF

Kesejahteraan hewan adalah segala urusan yang berhubungan dengan keadaan fisik dan mental hewan. Namun, penerapan konsep ini di rumah potong hewan masih terkendala, terutama terkait pengetahuan petugas. Para pekerja di rumah potong hewan diharapkan dapat mematuhi standar aspek kesejahteraan hewan yang telah ditetapkan. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan pada proses penyembelihan hewan sesuai dengan kesejahteraan hewan mencakup penggiringan hewan dari kandang penampungan menuju ruang pemotongan, perebahan hewan, proses penyembelihan hewan, dan penentuan kematian hewan. Penelitian ini bertujuan untuk menilai dan meningkatkan penerapan kesejahteraan hewan pada proses pemotongan sapi di Rumah Potong Hewan Manggala Kota Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan semi-kuantitatif dengan mengacu pada prinsip kesejahteraan hewan yang diatur oleh Direktorat Jenderal Peternakan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian pada tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemotongan sapi di Rumah Potong Hewan Manggala Kota Makassar dinilai baik dalam memenuhi aspek kesejahteraan hewan dengan rata-rata penilaian sebesar 65%. Adapun penilaian pada masing-masing aspek penerapan kesejahteraan hewan adalah sebagai berikut: jalur penggiring 69%, kandang penampungan sementara 69%, peralatan pengendali hewan 64%, peralatan penyembelihan 100%, pengendalian hewan sebelum penyembelihan 64%, penyembelihan tanpa pemingsanan 79%, sumber daya manusia 72%, dan kandang isolasi mendapatkan 0% karena tidak memiliki kandang isolasi. Adapun peralatan pemingsanan dan penyembelihan dengan pemingsanan tidak dinilai karena Rumah Potong Hewan Manggala tidak menggunakan metode pemingsanan saat penyembelihan. Dengan demikian, perlu adanya perhatian lebih lanjut terhadap beberapa aspek tertentu guna meningkatkan kesejahteraan hewan pada proses pemotongan di Rumah Potong Hewan Manggala Kota Makassar, sejalan dengan prinsip-prinsip kesejahteraan hewan yang telah ditetapkan.



nci : Kesejahteraan hewan, Proses pemotongan, Sapi.

ABSTRACT

DESY RAHMA DWIANTI. *The Overview Of The Implementation Of Animal Welfare In Processing Of Cow Slaughtering At Manggala Slaughterhouse, Makassar City.* (supervised by Anak Agung Putu Joni Wahyuda Dan Baso Yusuf)

Animal welfare is all matters related to the physical and mental condition of animals. However, the application of this concept in slaughterhouses is still hampered, especially regarding the staff's knowledge. Workers at slaughterhouses are expected to comply with established animal welfare standards. Aspects that need to be considered in the animal slaughtering process in accordance with animal welfare include herding the animal from the holding pen to the slaughtering room, laying down the animal, the animal slaughtering process, and determining the animal's death. This research aims to assess and improve the implementation of animal welfare in the cattle slaughter process at the Manggala Slaughterhouse, Makassar City. The research method used is a semi-quantitative approach referring to the principles of animal welfare regulated by the Directorate General of Animal Husbandry, Animal Health, Ministry of Agriculture in 2023. The results of the research show that the cattle slaughter process at the Manggala Slaughterhouse, Makassar City is considered good in meeting animal welfare aspects by the average assessment is 65%. The assessments for each aspect of implementing animal welfare are as follows: herding routes 69%, temporary shelter cages 69%, animal control equipment 64%, slaughter equipment 100%, animal control before slaughter 64%, slaughter without stunning 79%, source human power is 72%, and the isolation cage gets 0% because it does not have an isolation cage. Stunning equipment and slaughtering using stunning were not assessed because the Manggala Slaughterhouse does not use the stunning method during slaughter. Thus, further attention is needed to certain aspects in order to improve animal welfare during the slaughtering process at the Manggala Slaughterhouse, Makassar City, in line with established animal welfare principles.

Keywords: *Animal welfare, Slaughter process, Cows.*



DAFTAR ISI

	halaman
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR DIAGRAM.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Keaslian Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Konsep Kesejahteraan Hewan.....	6
2.2 Rumah Potong Hewan.....	9
2.3 Proses Pematangan Sapi	13
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	15
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	15
3.2 Jenis Penelitian.....	15
Materi dan Sampel Penelitian	15
Metode Penelitian	16



3.5 Analisis Data.....	17
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	19
4.1 Gambaran Umum Rumah Potong Hewan Manggala	19
4.2 Hasil Penilaian.....	20
4.2.1 Hasil Penilaian pada Jalur Penggiring	21
4.2.2 Hasil Penilaian pada Kandang Penampungan sementara	24
4.2.3 Hasil Penilaian pada Peralataan Pengendali Hewan	27
4.2.4 Hasil Penilaian pada Peralatan Penyembelihan Hewan	29
4.2.5 Hasil Penilaian pada Pengendalian Hewan Sebelum Penyembelihan	31
4.2.6 Hasil Penilaian pada Penyembelihan Tanpa Pemingsanan	33
4.2.7 Hasil Penilaian pada Sumber Daya Manusia	35
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	39
5.1 Kesimpulan.....	39
5.2 Saran.....	39
DAFTAR PUSTAKA.....	41
LAMPIRAN	44



DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
1. Denah lokasi rumah potong hewan manggala (sumber google earth)..	19
2. Jalur lintasan penggiring (gangway).....	23
3. Kandang Penampungan Sementara	25
4. Restrain box	28
5.Peralatan Penyembelihan Hewan	30
6.Proses penyembelihan hewan	34
7. Pengisian kuesioner	36



DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1. Penilaian aspek penerapan kesejahteraan hewan.....	16
2. Nilai (skoring) untuk setiap pertanyaan	17
3. Jarak Interval	18
4. Hasil Penilaian jalur penggiring (gangway) atau lintasan	21
5. Hasil penilaian pada kandang penampungan sementara.....	24
6. Hasil penilaian pada peralatan pengendali hewan	27
7. Hasil penilaian pada peralatan penyembelihan hewan	29
8. Hasil penilaian pada pengendalian hewan sebelum penyembelihan	31
9. Hasil penilaian pada penyembelihan tanpa pemingsanan.....	33
10. Hasil penilaian pada sumber daya manusia.....	35
11. Penilaian skoring penerapan aspek kesejahteraan hewan pada proses pemotongan sapi di rumah potong hewan manggala kota Makassar.	20



DAFTAR DIAGRAM

Diagram	halaman
1. Hasil penilaian jalur penggiringan	22
2. Hasil penilaian pada kandang penampungan sementara.....	25
3. Hasil penilaian pada peralatan pengendali hewan	28
4. Hasil penilaian pada peralatan penyembelihan hewan	30
5. Hasil penilaian pada pengendalian hewan sebelum penyembelihan.....	31
6. Hasil penilaian pada penyembelihan tanpa pemingsanan.....	34
7. Hasil penilaian pada sumber daya manusia.....	36



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	halaman
1 : Lembar penilaian	44
2 : Lembar kuesioner	60
3 : Denah lokasi RPH Manggala	64
4 : Dokumentasi.....	65
5 : Data primer	65



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu kesejahteraan hewan di tingkat global sangat berkembang dan sangat berdampak pada kebijakan perdagangan nasional dan tatanan hubungan antarbangsa. Indonesia sendiri telah mengantur mengenai aspek kesejahteraan hewan di dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan. Kesejahteraan hewan adalah segala urusan yang berhubungan dengan keadaan fisik dan mental hewan. Aspek-aspek yang harus diperhatikan pada proses penyembelihan hewan sesuai dengan kesejahteraan hewan yaitu, penggiringan hewan dari kandang penampungan hewan menuju ruang pemotongan, perebahan hewan, proses penyembelihan hewan dan penentuan kematian hewan. Keuntungan dari pemotongan hewan dengan menerapkan prinsip-prinsip kesejahteraan hewan bagi manusia yakni memperoleh daging yang berkualitas, tidak menurunkan kandungan gizi dan tidak membahayakan kesehatan masyarakat yang mengkonsumsi daging (Swacita, 2013).

Penerapan kesejahteraan hewan pada ternak yang akan dipotong sangat penting untuk diperhatikan. Tidak menerapkan kesejahteraan hewan pada proses pemotongan hewan dapat menyebabkan penurunan mutu produk hewan. Menurut European Food Safety Authority (2013), efek pada hewan sebelum dipotong sangat berdampak buruk pada hasil karkas. Hewan yang stres pada masa pemotongan akan



menghasilkan daging yang bersifat gelap, keras, dan kering (*dark firm dry*) yang terjadi akibat kosongnya persediaan glikogen pada otot. Keadaan ini menyebabkan kadar asam laktat pada otot berkurang dan meningkatkan pH daging melebihi dari normal. Pada saat seperti ini maka daging akan terlihat berwarna lebih gelap, kaku, dan kering. Kondisi ini merupakan indikator stress, luka, penyakit atau kelelahan pada hewan sebelum disembelih. Pemeriksaan daging dapat menunjukkan kesehatan hewan sehingga mengurangi risiko penyakit dan meningkatkan produksi daging.

Hal-hal di atas dapat dikurangi dengan memberikan perlakuan yang baik pada hewan ternak sebelum dipotong dengan menerapkan prinsip-prinsip kesejahteraan hewan yakni bebas dari rasa lapar dan haus, bebas dari rasa tidak nyaman, bebas dari rasa nyeri, luka dan penyakit, bebas mengekspresikan perilaku normal, bebas dari rasa stres dan tertekan, serta dengan menerapkan metode "*stunning*", yaitu pemingsanan pada hewan sebelum dipotong dengan tujuan membuat hewan tidak sadar dalam waktu singkat sehingga pada saat proses pemotongan tidak terjadi stres (Wahyu, 2010).

Para pekerja di rumah potong hewan (RPH) masih kurang memperhatikan standar aspek kesejahteraan hewan yang telah ditetapkan. Sebagai contoh adanya kekerasan ataupun penyiksaan terhadap hewan ternak sebelum disembelih. Hal ini menjadi salah satu masalah di RPH yang



perhatikan dan segera ditindaklanjuti oleh pihak terkait. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang kesejahteraan

hewan dan pengawasan terhadap implementasi aspek kesejahteraan hewan (Puspitawati dkk. 2021). Grandin dan Knowles (2011) menambahkan bahwa peralatan dan penanganan ternak pada proses bongkar-muat juga kurang memadai dalam upaya menghindari kemungkinan ternak terluka, memar, atau mengalami kecelakaan yang menyebabkan patah tulang atau patah tanduk.

Penerapan kesejahteraan hewan di rumah potong hewan masih mengalami kendala akibat keterbatasan pengetahuan dan pola pikir petugas rumah potong hewan, serta kebutuhan ekonomi yang mendesak. Hal ini ditunjukkan dalam proses pemotongan hewan yang terkesan tergesa-gesa dan hanya berorientasi pada keuntungan, seperti pemotongan hewan pada dini hari, pemisahan bagian tubuh hewan tanpa menunggu hewan benar-benar mati, bahkan pemaksaan masuknya air ke dalam tubuh hewan (gelonggong) untuk meningkatkan bobot karkas (Puspitawati dkk. 2021). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka diperlukan pengamatan lebih lanjut terhadap penerapan kesejahteraan hewan di rumah potong hewan Manggala Kota Makassar. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilaksanakan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan pada penelitian ini adalah Apakah pelaksanaan pada proses



pemotongan sapi di Rumah Potong Hewan Manggala Kota Makassar sesuai dengan standar kesejahteraan hewan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan dan meningkatkan kesejahteraan hewan pada proses pemotongan sapi di Rumah Potong Hewan Manggala Kota Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai referensi bagi mahasiswa, dan pemerintah sebagai informasi tentang pelaksanaan kesejahteraan hewan pada sapi yang dilihat dari aspek penyembelihan yang dipotong di Rumah Potong Hewan Manggala Kota Makassar dan sebagai acuan untuk meningkatkan kesejahteraan hewan di Rumah Potong Hewan Manggala Kota Makassar.

1.5 Keaslian Penelitian

Sejauh penelusuran pustaka penulis, publikasi penelitian mengenai Tinjauan Penerapan Kesejahteraan Hewan Pada Proses Pemotongan Sapi Di Rumah Potong Hewan Manggala Kota Makassar belum pernah dilakukan. Namun penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini



nya telah dilakukan oleh Bhaskara dkk. (2015) dengan judul n Aspek Kesejahteraan Hewan pada Sapi yang Dipotong di Rumah

Pemotongan Hewan Kotamadya Banda Aceh”. Bagian yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada lokasi penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kesejahteraan Hewan

Kesejahteraan hewan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 didefinisikan sebagai segala urusan yang berhubungan dengan keadaan fisik dan mental hewan menurut ukuran perilaku alami hewan yang perlu diterapkan dan ditegakkan untuk melindungi hewan dari perlakuan setiap orang yang tidak layak terhadap hewan yang dimanfaatkan manusia. Menurut Khillare dan Kaushal (2021), tanda-tanda bahwa seekor hewan memiliki tingkat kesejahteraan yang baik dapat mencakup umur yang panjang, kejadian penyakit yang rendah selama masa hidup, habitat yang normal, produktivitas yang sangat baik, dan kemampuan reproduksi yang sehat. Hewan apa pun yang dipelihara manusia harus dilindungi dari stres dan penderitaan yang tidak perlu. Kebebasan ini dikenal sebagai lima kebebasan (*five freedoms*). Lima kebebasan tersebut merupakan seperangkat standar kesejahteraan hewan yang diakui secara internasional yang mencakup poin-poin berikut: (1) bebas dari rasa lapar dan haus dengan akses terhadap air bersih dan pola makan untuk menjaga kesehatan dan kekuatan penuh; (2) bebas dari ketidaknyamanan dengan menyediakan lingkungan yang sesuai termasuk tempat berlindung dan istirahat yang nyaman; (3) bebas dari rasa sakit, cedera atau melalui pencegahan atau diagnosis dan pengobatan cepat; (4) an untuk mengekspresikan perilaku normal dengan menyediakan



ruang yang cukup, fasilitas yang layak, dan ditemani oleh jenis hewan tersebut; (5) bebas dari rasa takut dan kesusahan dengan memastikan kondisi dan pengobatan yang menghindari penderitaan mental.

Menurut Velarde dan Raj (2016), peraturan atau pedoman penyembelihan yang menerapkan kesejahteraan hewan telah ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Hewan Dunia (WOAH) menganggap hewan sebagai makhluk hidup oleh karena itu WOAH mensyaratkan bahwa : hewan harus terhindar dari rasa sakit, kesusahan atau penderitaan yang tidak dapat dihindari selama pematian dan operasi terkait, hewan yang sadar tidak boleh dibawa ke dalam tempat pemotongan atau diangkat (digantung terbalik), kecuali spesies unggas, hewan harus segera dibuat tidak sadarkan diri atau tidak merasakan nyeri sebelum disembelih dan mereka harus tetap tidak sadarkan diri sampai terjadi kematian karena kehilangan darah (tidak termasuk penyembelihan untuk keperluan agama), arteri yang memasok darah beroksigen ke otak (*arteri carotid komunis*) atau pembuluh darah asal (*truncus brachiocephalic*), harus dipotong untuk mencegah pemulihan kesadaran setelah pemingsanan, dan hewan harus mati sebelum dilakukan pengulitan karkas atau perlakuan lainnya.

Menurut Rushen dkk. (2008) Pelanggaran kesejahteraan hewan yang paling sering dilanggar pada rumah potong hewan adalah proses penanganan sebelum penyembelihan atau proses pemingsanan. Untuk



angi penderitaan saat mati, sudah diterima secara luas bahwa harus dalam keadaan tidak sadarkan diri, sehingga hewan biasanya

dipingsankan. sebelum mereka disembelih. Metode pemingsanan yang digunakan harus menimbulkan penderitaan sesedikit mungkin, dan harus memastikan bahwa hewan tetap tidak sadarkan diri sampai mati.

Beberapa agama mengharuskan hewan berada dalam keadaan hidup pada saat penyembelihan. Hal ini cenderung melarang penggunaan pemingsanan pistol baut, karena hal ini dapat membunuh hewan tersebut. Pemingsanan listrik, dapat diterima oleh beberapa otoritas agama namun, ada pula yang mengharuskan hewan tersebut dalam keadaan sadar. Hewan menjadi tidak sadarkan diri 20-126 detik setelah pemotongan tenggorokan, tetapi pemingsanan segera setelah pemotongan tenggorokan dapat membantu mengurangi waktu tersebut. Terlepas dari itu, cara hewan ditangani dan ditahan sebelum disembelih kemungkinan besar akan memiliki dampak yang lebih besar terhadap kesejahteraan mereka dibandingkan dengan dipingsankan atau tidak. Misalnya, alat pengekang di mana hewan dibalikkan sebelum tenggorokannya dipotong akan memperpanjang waktu (beberapa menit) yang diperlukan untuk penyembelihan dan perlawanan yang dilakukan hewan (Rushen dkk. 2008).

Dalam penyembelihan secara halal hewan disembelih tanpa dipingsankan dengan menggunakan pisau yang tajam. Penyembelihahan secara halal memiliki spesifikasi untuk jenis pisau yang digunakan dalam



Penyembelihan. Pisau yang akan digunakan harus lulus uji ketajaman. Uji ketajaman dapat dilakukan dengan pisau dipegang dengan satu tangan dan

pisau harus dapat memotong kertas yang menjuntai, pisau harus dalam keadaan kering saat pengujian. Pisau juga harus cukup panjang untuk menjangkau lebar leher hewan dan sebaiknya panjang pisau dua kali lebar leher hewan. Jika pemotongan dilakukan dengan benar, hewan tersebut tidak akan merasakan nyeri. Saat penyembelihan juga harus dipastikan ketiga saluran terpotong secara sempurna dan tidak sampai memotong tulang leher (Grandin, 2017).

2.2 Rumah Potong Hewan

Rumah potong hewan (RPH) adalah suatu bangunan atau kompleks bangunan dengan syarat tertentu yang digunakan sebagai tempat memotong hewan bagi konsumsi masyarakat umum dan digunakan sebagai tempat memotong hewan potong selain unggas bagi konsumsi masyarakat serta sebagai unit/sarana pelayanan masyarakat dalam penyediaan daging sehat (kementan, 2010).

Rumah potong hewan memiliki fungsi untuk menjadi fasilitas atau sarana tempat pemotongan sapi menjadi karkas atau daging sapi dan bagian-bagian lainnya. Penyediaan daging sapi di RPH harus melalui prosedur pemotongan yang benar dengan mengikuti proses pemeriksaan prakematian dan pascakematian sebagai upaya memproduksi daging yang berkualitas untuk masyarakat. Fungsi dan syarat RPH telah dijabarkan oleh



ah dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor entan/Ot.140/1/2010 Tentang Persyaratan Rumah Pemotongan

Hewan Ruminansia dan Unit Penanganan Daging (*Meat Cutting Plant*). Fungsi rumah potong hewan adalah unit pelayanan masyarakat dalam penyediaan daging yang aman, sehat, utuh, dan halal, serta berfungsi sebagai sarana untuk melaksanakan: pemotongan hewan secara benar, (sesuai dengan persyaratan kesehatan masyarakat veteriner, kesejahteraan hewan, dan syariah agama). Pemeriksaan kesehatan hewan sebelum dipotong (*antemortem inspection*) serta pemeriksaan karkas dan jeroan (*postmortem inspection*) untuk mencegah penularan penyakit zoonotik ke manusia, dan pemantauan dan surveilans penyakit hewan dan zoonosis yang ditemukan pada pemeriksaan prakematian dan pemeriksaan pascakematian guna pencegahan, pengendalian, dan pemberantasan penyakit hewan menular dan zoonosis di daerah asal hewan.

Menurut Rudyanto (2009), lokasi RPH harus sesuai dengan Rencana Umum Tata Ruang Daerah (RUTRD) dan Rencana Detail Tata Ruang Daerah (RDTRD) atau daerah yang direncanakan diperuntukkan sebagai area agribisnis. Lokasi RPH harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: tidak berada di daerah rawan banjir, tercemar asap, bau, debu, dan kontaminan lainnya; tidak menimbulkan gangguan dan pencemaran lingkungan, letaknya lebih rendah dari pemukiman; mempunyai akses air bersih yang cukup untuk pelaksanaan pemotongan hewan dan kegiatan pembersihan serta disinfeksi; tidak berada dekat industri logam dan kimia,

mpunyai lahan yang cukup untuk pengembangan RPH (Rudyanto,



Rumah pemotongan hewan harus dilengkapi dengan sarana dan prasarana pendukung yang meliputi, akses jalan yang baik menuju RPH yang dapat dilalui kendaraan pengangkut hewan yang akan disembelih dan kendaraan pengangkut daging, sumber air yang memenuhi persyaratan baku mutu air bersih dalam jumlah cukup, yaitu paling kurang 1000 liter/ekor/hari, Sumber tenaga listrik yang cukup dan tersedia terus menerus, dan fasilitas penanganan limbah padat dan cair (Rudyanto, 2009).

Fasilitas penanganan hewan di rumah potong hewan harus memenuhi persyaratan teknis agar dapat menerapkan kesejahteraan hewan. Fasilitas yang dapat menunjang penerapan kesejahteraan hewan yaitu fasilitas penuruan hewan yang permanen dan tidak dapat melukai hewan. Jalur penggiring atau lintasan yang terbuat dari bahan yang kuat dan tidak licin agar dapat mencegah ternak tergelincir dan lintasan tidak membentuk tikungan tajam. Kandang penampungan sementara harus memungkinkan hewan dapat berdiri, berbaring, serta berbalik dan tersedia tempat pakan dan minum permanen yang mencukupi dan mudah diakses oleh hewan, tempat minum dapat diakses oleh 20% dari total populasi maksimal kapasitas kandang. Fasilitas penyembelihan hewan harus meliputi pisau sembelih, pengasah pisau dan pembersih pisau sembelih. Pisau harus tajam dan memiliki ukuran 1,5 kali diameter leher hewan (Ma'arif dkk. 2021).



kompleks RPH harus dipagar dan harus memiliki pintu yang terpisah masuknya hewan potong dengan keluarnya karkas dan daging.

Bangunan dan tata letak dalam kompleks RPH meliputi bangunan utama, area penurunan hewan dan kandang penampungan atau kandang istirahat hewan, kandang penampungan khusus ternak ruminansia betina produktif, kandang isolasi dan ruang pelayuan berpendingin (*chilling room*) (Rudyanto, 2009).

Setiap RPH harus diawasi oleh dokter hewan berwenang di bidang kesehatan masyarakat veteriner yang ditetapkan oleh Bupati atau Walikota. Setiap RPH harus mempekerjakan paling kurang satu orang dokter hewan sebagai pelaksana dan penanggung jawab teknis pengawasan kesehatan masyarakat veteriner di RPH. Dokter hewan penanggung jawab teknis melaksanakan tugas di RPH sesuai dengan kewenangan yang dilimpahkan oleh dokter hewan berwenang. Dokter hewan penanggung jawab teknis bertanggung jawab terhadap dokter hewan berwenang di bidang kesehatan masyarakat veteriner. Setiap RPH selain mempekerjakan dokter hewan penanggung jawab teknis dapat mempekerjakan paling kurang satu orang tenaga pemeriksa daging (keurmaster) yang biasanya adalah paramedis di bawah pengawasan dokter hewan sebagai penanggung jawab teknis. Setiap RPH wajib mempekerjakan minimal satu orang juru sembelih halal jika berstandar halal. Juru sembelih halal (juleha) harus memenuhi persyaratan mempunyai sertifikat sebagai Juru Sembelih Halal yang dikeluarkan oleh lembaga berwenang (Rudyanto, 2009).



2.3 Proses Pemotongan Sapi

Proses penyembelihan sapi diawali dengan pemingsanan. Hewan potong biasanya dipindahkan ke kotak pemingsanan untuk dipingsankan. Pemingsanan juga dapat dilakukan di tempat terbuka, tetapi hal ini akan membahayakan keselamatan kerja operator. Di dalam kotak pemingsanan harus terdapat alat pengangkat kepala untuk menopang kepala dan mencegah gerakan kepala secara tiba-tiba pada saat pemingsanan. Pemingsanan biasanya dilakukan dengan alat baut, baik baut tembus maupun baut gegar. Pemingsanan listrik sangat jarang terjadi di rumah potong hewan modern. Di beberapa negara, karena alasan agama, tidak dilakukan pemingsanan. Pematian hewan dilakukan hanya dengan mengeluarkan darah (Ninios dkk. 2014).

Pada sapi, kulit leher antara sandung lamur dan rahang dibuka melalui sayatan memanjang sepanjang 30 cm. Pisau bersih harus digunakan dan dimasukkan pada sudut 45° untuk memotong pembuluh darah jugularis dan karotis. Pada domba, kedua arteri karotis akan terputus. Pada penyembelihan kosher dan halal juga harus memotong pembuluh karotik dan jugularis (Ninios dkk. 2014).

Berdasarkan SNI 99003:2018 tentang pemotongan halal pada hewan ruminansia, apabila penyembelihan dilakukan tanpa pemingsanan dan tanpa menggunakan kotak pengekangan maka, petugas



selbihan harus memiliki keterampilan dalam hal merebahkan dan sikan hewan ruminansia pada saat akan disembelih untuk

mempermudah penyembelihan. Jika dilakukan perebahan hewan ruminansia, proses ini tidak membuat hewan ruminansia stres dan cedera, serta aman bagi petugas.

